

## ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MAHASISWA

Husnul Mufidah Usman<sup>1</sup>

<sup>1</sup> MTs Negeri 1 Majene, Majene, Indonesia

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat kemampuan membaca Al-Qur'an serta upaya penanggulangannya pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Majene. Fokus utama kajian ialah adanya mahasiswa calon pendidik yang belum mahir melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai kaidah makhraj yang benar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tiga mahasiswa semester akhir yang mengalami kesulitan artikulasi makhraj huruf. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian dalam bentuk deskriptif naratif, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan hambatan utama berasal dari faktor internal, seperti kurangnya manajemen waktu untuk latihan membaca, serta faktor eksternal terkait lingkungan keluarga. Sebagai upaya penanggulangan, penelitian menegaskan pentingnya peran pengajar dalam memberikan bimbingan melalui strategi pembelajaran makhraj yang lebih intensif untuk meminimalkan kesalahan membaca Al-Qur'an yang berpotensi mengubah makna.*

**Kata kunci:** Analisis NVivo, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Makhraj Huruf, Strategi Pembelajaran

### Abstrak

*This study aims to identify factors that hinder the ability to read the Qur'an and efforts to overcome them in final-year students of the Islamic Religious Education Study Program at STAIN Majene. The main focus of the study is the existence of prospective teacher students who are not yet proficient in pronouncing the hijaiyah letters according to the correct makhraj rules. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews with three final-semester students who experienced difficulties in articulating the makhraj of letters. Data analysis involved data reduction, presentation in a descriptive narrative form, and drawing conclusions. The findings indicate that the main obstacles come from internal factors, such as lack of time management for reading practice, as well as external factors related to the family environment. As a remedial effort, the study emphasizes the importance of the role of teachers in providing guidance through more intensive makhraj learning strategies to minimize errors in reading the Qur'an that have the potential to change the meaning.*

**Keywords:** Learning Strategies, Makhraj Huruf, NVivo Analysis, Quran Reading Ability

## Pendahuluan

Fenomena rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan mahasiswa tingkat akhir merupakan isu krusial dalam domain pendidikan. Merujuk pada studi yang dilakukan oleh (Fakultas et al., 2025) determinan utama permasalahan ini adalah keterbatasan alokasi waktu yang didekasikan untuk aktivitas membaca Al-Qur'an. Implikasinya, mahasiswa mengalami kendala artikulasi saat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dalam naskah Al-Qur'an. Kompetensi membaca Al-Qur'an yang memadai menjadi prasyarat fundamental bagi mahasiswa di jenjang perguruan tinggi. Sejalan dengan temuan (Ilmiah & Pendidikan, 2024) penguasaan literasi Al-Qur'an sangat esensial mengingat besarnya prevalensi kesalahan mahasiswa tingkat akhir

dalam pelafalan huruf Arab, penggunaan fonetik yang tidak akurat, serta minimnya pemahaman terhadap konsep makhrajul huruf. Kendala teknis tersebut berpotensi menghambat efektivitas mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat, seperti KKN.

Al-Qur'an dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai substansi materi fundamental yang wajib dikuasai secara komprehensif oleh peserta didik (Fadhila & Masnawati, 2024) Bagi calon pendidik, khususnya mahasiswa tingkat akhir pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, penguasaan literasi Al-Qur'an merupakan kompetensi esensial guna menjamin efektivitas implementasi tugas profesional serta optimalisasi interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Eksistensi pendidik memiliki dimensi sosiopedagogis yang melampaui instruksi kelas semata; mereka memikul tanggung jawab strategis dalam memberikan bimbingan dan pelatihan bagi peserta didik guna mengeskalasi kualitas spiritualitas serta kedalaman pemahaman keagamaan, yang merupakan orientasi utama dari tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses integratif yang membentuk moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui praktik keseharian untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui integrasi nilai-nilai *tarbiyah*, *tazkiyah* dan *ta'dib* yang bersumber dari tradisi pendidikan Islam klasik (Nurafiah & Haris, 2024). Di tengah krisis moral akibat modernisasi, pendekatan holistik ini penting untuk melahirkan individu yang cerdas, matang secara emosional-spiritual, dan berkontribusi pada masyarakat yang berkeadaban (Chofifah et al., 2025).

Dalam proses pembelajaran, peran guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan informasi kepada siswa Menurut (Masud, 2024), untuk membantu peserta didik belajar secara lebih efektif dan efisien, guru perlu mampu menyediakan serta memanfaatkan berbagai media atau alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini bersesuaian dengan temuan penggunaan media inovatif (Rahim et al., 2025) dan bahan ajar yang berbasis kemandirian mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik (Fiqrillah et al., 2022). Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan dengan peserta didik (Rahmat Kurniawan & Siti Khumairah Fikrillah, 2024) dan kini pembelajaran PAI menuntut pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif (Djailani et al., 2025) agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam. Keterampilan tersebut berperan sebagai landasan karena memungkinkan peserta didik mengaitkan pengetahuan awal dengan situasi problematik yang dihadapi, sehingga mereka lebih mudah memahami konteks sebelum melanjutkan ke proses berpikir tingkat tinggi.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril, sebagaimana (Fitriani et al., 2020) ungkapan dalam penelitian bahwa Al-Qur'an dikirim secara bertahap dan membacanya dinilai sebagai ibadah bagi umat Islam. Allah menurunkan kitab suci Al-Qur'an untuk dibaca oleh manusia, khususnya umat Islam sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Artinya:

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S Al-‘Alaq : 1-5).

Perubahan sosial dalam masyarakat modern turut memengaruhi tingkat keterikatan terhadap praktik keagamaan, yang berdampak pada kemampuan membaca Al-Qur’an. Gervais menunjukkan bahwa meningkatnya kemakmuran dan pola hidup urban cenderung berkorelasi dengan melemahnya religiusitas akibat menguatnya individualisme dan berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan kolektif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hambatan dalam membaca Al-Qur’an tidak hanya bersumber dari aspek teknis atau pedagogis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural, seperti melemahnya peran keluarga dan perubahan orientasi hidup masyarakat (Natsir, 2025).

Mempelajari Al-Qur’an sangat penting di masa sekarang karena ketika nilai-nilai dalam masyarakat mulai berubah, sebagaimana (Fitriani et al., 2020) ungkapkan dalam penelitian bahwa Hal ini terjadi karena masih banyak generasi muda yang belum bisa membaca Al-Qur’an dengan baik, apalagi memahaminya, karena itu seorang pendidik memiliki peran penting untuk mendidik dan membiasakan siswa atau mahasiswa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

Tinjauan pustaka ditulis di bagian ini. Tinjauan literatur adalah pemeriksaan kritis terhadap penelitian ilmiah yang ada dan literatur yang sesuai dengan pertanyaan atau topik penelitian. Ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami keadaan pengetahuan saat ini tentang suatu subjek, memberikan konteks, mengidentifikasi, dan membimbing arah penelitian baru. Intinya, tinjauan literatur adalah sintesis dari studi, teori, dan perspektif yang ada yang membantu peneliti menempatkan pekerjaan mereka sendiri dalam wacana akademik yang lebih luas. Ini melibatkan pencarian sistematis, analisis, dan sintesis artikel, buku, disertasi, prosiding konferensi, dan sumber ilmiah lainnya.

## ***Kerangka Teoritis***

### ***Fakto faktor Penghambat Kemampuan Membaca Al-Qur’an***

Berdasarkan terminologi resmi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) dan tinjauan literatur yang dilakukan oleh (Maghribi et al., 2024) bahwa membaca merupakan aktivitas melihat serta memahami isi tulisan. Membaca juga dipahami sebagai proses yang dilakukan individu untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui kata-kata atau teks; dengan kata lain, membaca berarti menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu bacaan.

Secara umum, sebagaimana dinyatakan (Mahdali, 2020) ungkapkan dalam penelitian bahwa Al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. Al-Qur’an disampaikan dalam bahasa Arab, baik dari segi pilihan kata maupun gaya bahasanya. Selain menjadi sumber hukum Islam, Al-Qur’an memuat ajaran akhlak, panduan ibadah, serta petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kata Qur’an secara bahasa berarti bacaan dan berasal dari kata dalam bahasa Arab qoro’a, yang berarti membaca. Namun, sebagaimana (Hasan & Wahyuni, 2018) ungkapkan

dalam penelitian bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bacaan biasa. Al-Qur'an adalah firman Allah, kalamullah, yang tentu berbeda dengan perkataan manusia. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang mendatangkan pahala, terutama jika dibaca dengan tartil, yaitu dengan pelafalan yang jelas, teratur, dan mengikuti kaidah tajwid. Selain itu, membaca Al-Qur'an dengan baik juga membantu seseorang memahami maknanya dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam menjawab permasalahan tersebut adalah penggunaan strategi pembelajaran gamifikasi (Gazali et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi gamifikasi telah terbukti secara empiris efektif dalam meningkatkan antusiasme serta capaian pembelajaran peserta didik. Gamifikasi dikonseptualisasikan sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan elemen-elemen permainan ke dalam proses instruksional. Strategi ini bertujuan untuk mentransformasi pengalaman belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya mampu mengoptimalkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif siswa.

Dalam pelaksanaan program pembiasaan tilawah Al-Qur'an, fase perencanaan menduduki posisi fundamental. Selaras dengan premis yang dikemukakan oleh Solekha dan Suyatno (2021), perencanaan merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk memitigasi berbagai kebutuhan operasional agar program berjalan secara terstruktur. Selain itu, aspek perencanaan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter substantif, sehingga aktivitas membaca Al-Qur'an tidak sekadar berfokus pada peningkatan literasi religius, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan integritas kepribadian peserta didik secara holistik.

Membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap manusia, sebagaimana (Rizki, 2016) ungkapan dalam penelitian bahwa diskursus kependidikan Islam, terdapat aksioma yang menekankan bahwa akuisisi pengetahuan harus diiringi dengan diseminasi kepada pihak lain. Prinsip ini berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa derajat kemuliaan individu yang paling utama terletak pada kapasitasnya dalam mempelajari serta mentransmisikan nilai-nilai Al-Qur'an kepada orang lain. Secara substansial, khazanah keilmuan yang tidak diimplementasikan atau tidak didistribusikan secara sosial dipandang tidak memiliki nilai kebermanfaatn spiritual dan keberkahan dalam kerangka teoretis pendidikan karakter Islami.

Aktivitas diseminasi ilmu pengetahuan secara resiprokal berkontribusi terhadap penguatan kognitif dan retensi memori pengajar, mengingat proses pedagogis berfungsi sebagai sarana repetisi serta pendalaman pemahaman konseptual secara berkelanjutan. Oleh karena itu, transmisi pengajaran Al-Qur'an tidak hanya memberikan manfaat epistemik bagi individu yang mengajarkannya, tetapi juga memiliki signifikansi spiritual dan nilai kebajikan sosial bagi penerima ilmu. Namun demikian, terdapat beberapa determinan yang diidentifikasi sebagai faktor penghambat kompetensi literasi Al-Qur'an, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal.

### *Faktor Internal*

Faktor fisik berhubungan dengan kondisi kesehatan dan kelengkapan anggota tubuh seseorang. Sebagaimana (Alfi & Idawati, 2022) ungkapan dalam penelitian bahwa keterbatasan fisik diidentifikasi sebagai salah satu hambatan dalam proses akuisisi kemampuan literasi.

Anomali klinis seperti palatoskizis (bibir sumbing) atau gangguan pada aparatus vokal dapat menghambat artikulasi fonetik huruf hijaiyah secara presisi saat melafalkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, implementasi metodologi pembelajaran adaptif serta pendampingan instruksional khusus menjadi urgensi strategis guna memfasilitasi individu dengan keterbatasan fisik dalam mencapai kompetensi membaca Al-Qur'an yang optimal dan fasih.

### *Faktor Eksternal*

Faktor eksternal merujuk pada determinan sosiokultural yang berasal dari lingkungan mikro individu, di mana institusi keluarga menempati posisi sentral sebagai unit sosialisasi primer. Sebagaimana dikemukakan dalam studi Khoirurrizki dan Bustam (2022), keluarga berfungsi sebagai fondasi awal proses transmisi nilai dan perkembangan kognitif anak. Dalam ekosistem domestik ini, anak diinternalisasi dengan berbagai habituasi, konstruksi pola pikir, serta pembentukan disposisi karakter yang memproyeksikan basis kepribadian di masa depan. Peran orang tua serta anggota keluarga lainnya menjadi krusial dalam menyediakan lingkungan edukatif yang kondusif, termasuk melalui pendampingan intensif guna menanamkan afeksi terhadap Al-Qur'an serta kompetensi literasi religius sejak dini.

Keterbatasan akses pendidikan formal keagamaan, khususnya di wilayah dengan fasilitas terbatas, membuat peran madrasah tidak optimal dan memperkuat dominasi keluarga serta lingkungan sebagai sumber belajar (Chofifah et al., 2025). Dampaknya terlihat pada menurunnya kualitas pembelajaran, termasuk metode dan media yang digunakan. Hal ini menyebabkan kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an, baik dalam tajwid, kelancaran, maupun pemahaman, sehingga diperlukan pendekatan alternatif berbasis keluarga dan komunitas.

### *Mengatasi Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Al-Qur'an*

Kata makhraj adalah bentuk jamak dari kata makharijul, sebagaimana (Nasution & Lubis, 2023) ungkapan dalam penelitian bahwa yang artinya tempat keluarnya huruf. Makharijul huruf dikonseptualisasikan sebagai kumpulan kaidah-kaidah sistematis dalam proses artikulasi huruf-huruf hijaiyah. Mengingat posisi Al-Qur'an sebagai kalamullah (firman Allah) berbagai studi menunjukkan bahwa fonem-fonem yang terkandung di dalamnya membentuk rangkaian ayat dengan estetika linguistik yang tinggi. Oleh karena itu, proses pembacaan Al-Qur'an menuntut presisi dan tidak dapat dilakukan secara sembarang. Implementasi pengucapan makharijul huruf secara akurat menjadi imperatif, di mana pelaksanaannya harus senantiasa merujuk pada standarisasi fonetis yang telah ditetapkan dalam disiplin ilmu tajwid.

Kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan atau keterampilan, yang dimiliki seseorang, baik dalam aspek fisik maupun psikologis, sebagaimana (Aquami, 2017) ungkapan dalam penelitian bahwa Kemampuan juga menunjukkan potensi seseorang untuk berkembang dan meningkatkan kecakapannya dalam suatu bidang tertentu. Selain itu, kemampuan bisa diartikan sebagai kualitas yang dimiliki seseorang yang dapat terus berkembang seiring waktu. Dengan latihan, pengalaman, dan pembelajaran yang berkelanjutan, kemampuan seseorang dapat meningkat dan memberikan manfaat dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Setiap umat Islam dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan kaidah tajwid agar pelafalannya benar dan indah, sebagaimana (Fadhila & Masnawati, 2024)

Berbagai studi menunjukkan bahwa penguasaan eksplanatori terhadap makna dan substansi ayat-ayat Al-Qur'an merupakan elemen krusial guna mengaktualisasikan nilai-nilai qur'ani dalam realitas kehidupan sehari-hari. Studi Al-Qur'an dipandang sebagai kewajiban religius yang bersifat inklusif bagi setiap individu Muslim, tanpa memandang level kompetensi literasi yang dimiliki. Oleh karena itu, baik pembelajar pemula maupun tingkat lanjut diwajibkan untuk secara konsisten mendalami pemahaman tekstual dan kontekstual, dengan tujuan akhir untuk mengoptimalkan implementasi ajaran agama dalam berbagai dimensi kehidupan secara lebih komprehensif.

## Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena dalam konteks spesifik. Data penelitian dipaparkan secara deskriptif untuk menyajikan representasi yang akurat mengenai problematika yang dikaji. Fokus utama studi ini adalah menganalisis determinan hambatan dalam kemahiran membaca Al-Qur'an, yang didefinisikan sebagai kondisi artikulasi huruf hijaiyah yang belum presisi sehingga berimplikasi pada kesulitan pengucapan makhraj.

Upaya mitigasi terhadap hambatan tersebut diimplementasikan melalui strategi instruksional pengajar, yang mencakup pembinaan sistematis dan latihan intensif makharjul huruf; hal ini didasarkan pada premis bahwa akurasi makhraj merupakan variabel krusial dalam menjaga orisinalitas makna semantik ayat. Subjek penelitian ini melibatkan mahasiswa tingkat akhir yang dipilih sebagai objek kajian atas dasar durasi masa studi yang signifikan, sehingga memungkinkan dilakukannya observasi mendalam terhadap profil kemampuan membaca Al-Qur'an mereka secara longitudinal.

Penelitian ini diselenggarakan di lingkungan kampus STAIN Majene dengan melibatkan tiga mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam semester VI sebagai informan yang dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*) sesuai dengan fokus kajian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara semi-terstruktur secara luring, setelah melalui tahap koordinasi penjadwalan melalui aplikasi WhatsApp dan didukung oleh perangkat perekam audio Android guna menjamin akurasi transkripsi. Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tematik, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses validasi data diupayakan melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan mengomparasikan informasi antar informan guna memastikan reliabilitas, konsistensi, serta keabsahan temuan penelitian

## Hasil

Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam terhadap tiga partisipan yang dilakukan di lingkungan kampus STAIN Majene. Identitas ketiga partisipan tersebut disamarkan demi menjaga kerahasiaan pribadi mereka; oleh karena itu, masing-masing partisipan disebut sebagai Informan 1, Informan 2, dan Informan 3. Data hasil wawancara dari ketiga partisipan kemudian disusun dalam bentuk transkrip dan diinput ke dalam perangkat lunak NVivo 12 guna dianalisis secara sistematis.

Salah satu fitur dalam software Nvivo yaitu word frequency query memiliki kegunaan

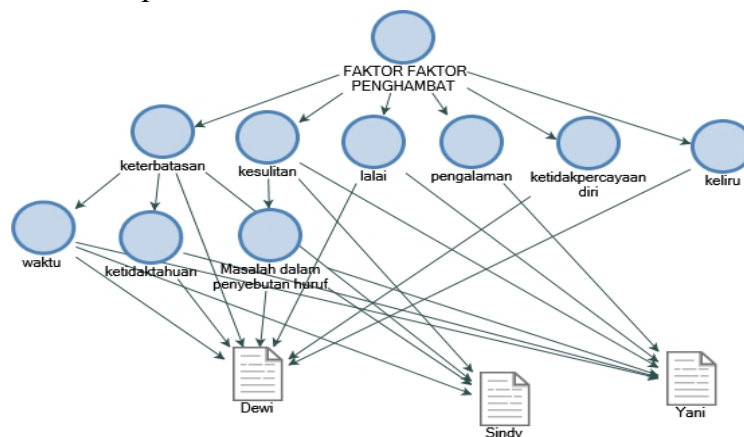
dalam penelitian utamanya untuk memvisualisasikan frekuensi kata-kata yang menarik dan informatif, berdasarkan hasil pencarian menggunakan fitur tersebut, diperoleh kumpulan data kata yang sering muncul. Melalui Gambar 1. yang berupa word cloud ditemukan bahwa kata “penelitian” mendominasi percakapan dari partisipan dengan frekuensi sebesar 2,98% dari keseluruhan data, disusul kata tidak, mahasiswa, meneliti, orang dan harus.



**Gambar 1.** *Word Cloud* Data Kata yang Sering Muncul

#### *Faktor-Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Al-Qur'an*

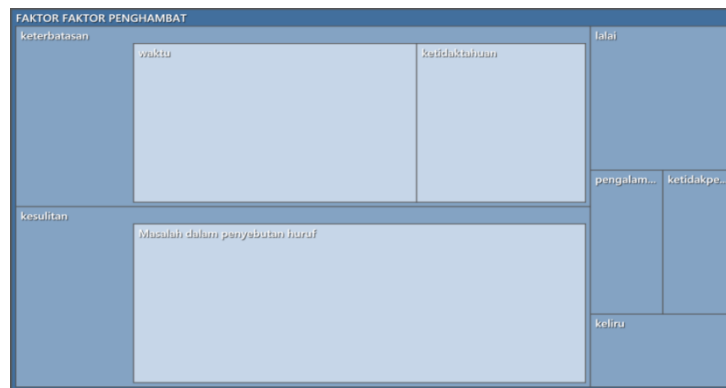
Berdasarkan proses penggalian informasi melalui metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya perbedaan persepsi dari setiap mahasiswa mengenai berbagai kendala yang menjadi faktor penghambat dalam penelitian. Variasi persepsi tersebut kemudian divisualisasikan dengan menggunakan salah satu fitur dalam perangkat lunak Nvivo, yaitu project map. Fitur project map berfungsi untuk menampilkan visualisasi data yang terdiri atas item-item dalam proyek serta konektor berupa garis yang menunjukkan hubungan antaritem tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan dua item proyek, yaitu hasil pengodean (*coding*) dan data transkrip.



**Gambar 2.** *Project Map* Faktor-faktor Penghambat Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan Gambar 2 project map di atas, diperoleh enam faktor yang menjadi ruang lingkup penelitian berdasarkan persepsi mahasiswa yang diwawancarai, yaitu keterbatasan, kesulitan, kelalaian, pengalaman, ketidakpercayaan diri, dan kekeliruan.. Dua dari tiga partisipan, yaitu informan 1 dan informan 2, sepakat bahwa keterbatasan merupakan faktor

penghambat utama, diikuti oleh kesulitan dan kekeliruan. Sementara itu, hanya satu partisipan, yaitu informan 3, yang menganggap kelalaian sebagai faktor penghambat. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang menghadapi hambatan dalam membaca Al-Qur'an dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda. Untuk mengetahui tingkat pengaruh tersebut, digunakan hierarchy chart NVivo 14 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



**Gambar 2.** *Hierarchy Chart* Faktor-faktor Penghambat

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa hambatan literasi Al-Qur'an pada kalangan mahasiswa bersumber dari beberapa variabel krusial, mencakup keterbatasan durasi dan kurangnya penguasaan teknis pelafalan huruf. Sejalan dengan temuan tersebut, Informan 3 memberikan konfirmasi bahwa frekuensi interaksi dengan teks Al-Qur'an cenderung minim dikarenakan manajemen waktu yang terbagi untuk beragam tanggung jawab lainnya. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan penelitian.

Informan 3:

“Iya, karena saya jarang mengaji dan waktu saya juga terbagi ke berbagai kegiatan”.

Selain itu, informan 1 menyampaikan bahwa kendala yang dihadapinya dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan waktu, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman terhadap makhraj huruf. Adapun kutipannya sebagai berikut:

Informan 1:

“Sejak kecil ia tidak pernah diajarkan secara khusus oleh guru mengenai makhraj atau cara membaca yang benar, sehingga ia hanya membaca sebagaimana adanya”.

Salah satu faktor penghambat dalam membaca Al-Qur'an disampaikan oleh Informan 2. Beliau menyatakan bahwa kesulitan utama yang sering dialaminya adalah dalam membedakan huruf-huruf hijaiyah. Hal tersebut tercermin dari tanggapannya ketika ditanya mengenai kendala yang dihadapi saat membaca Al-Qur'an. Pernyataannya beserta contoh huruf yang dimaksud disajikan sebagai berikut:

Informan 2:

“Sulit membedakan huruf yaitu س ز ص خ”.

Di sisi lain, kelalaian juga menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini disampaikan oleh informan bernama Dewi, yang mengaku bahwa sejak

memasuki dunia perkuliahan dan disibukkan dengan berbagai tugas, frekuensinya dalam membaca Al-Qur'an semakin berkurang. Adapun kutipan pernyataannya sebagai berikut:

Informan 1:

“Saat ini saya sudah jarang membaca Al-Qur'an karena memiliki banyak sekali tugas”.

Selanjutnya, faktor-faktor yang menghambat dalam membaca Al-Qur'an meliputi pengalaman, kurangnya rasa percaya diri, serta kesalahan dalam membaca. Yang dimaksud dengan pengalaman oleh informan 3 adalah frekuensi belajarnya saat pertama kali mempelajari Al-Qur'an, yaitu maksimal tiga kali dalam satu minggu. Pengalaman tersebut menjadi salah satu penyebab kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an. Berikut kutipan pernyataannya:

Informan 3:

“Saya mulai belajar membaca Al-Qur'an sejak kelas 2 SD hingga SMP di rumah guru mengaji, dan kegiatan belajar tersebut biasanya dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu”.

Faktor-faktor yang dialami oleh Informan 1 mencakup kurangnya rasa percaya diri dan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Kurangnya rasa percaya diri tersebut berkaitan dengan ketidakkeyakinan diri saat tampil di depan umum, khususnya ketika penguasaan makharijul huruf belum optimal. Selain itu, kesalahan yang dimaksud oleh Informan 1 merujuk pada urgensi pemahaman makharijul huruf terlebih dahulu agar makna bacaan Al-Qur'an tidak terganggu. Kutipan pernyataannya disajikan sebagai berikut:

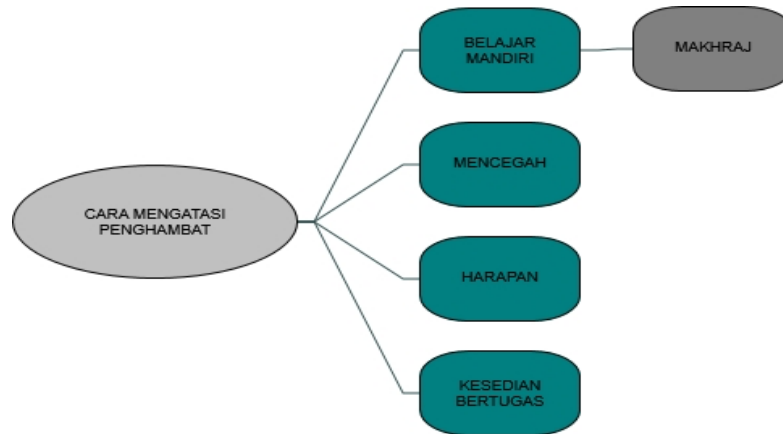
Informan 1:

“Kurangnya pemahaman tentang makhraj menjadi salah satu penyebab rendahnya rasa percaya diri seseorang untuk tampil di depan umum. Oleh karena itu, pemahaman makhraj sangat penting untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar tidak membaca secara keliru tanpa memahami maknanya, karena kesalahan tersebut berasal dari kurangnya kemampuan diri sendiri.

### *Cara Mengatasi Penghambat Kemampuan Membaca Al-Qur'an*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mengatasi berbagai hambatan yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya di kalangan mahasiswa. Fokus utama kajian ini adalah peran pendidik dalam membantu peserta didik agar tidak mengalami kesulitan saat membaca Al-Qur'an. Tema ini relevan karena berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana mahasiswa menghadapi dan mengatasi kendala dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

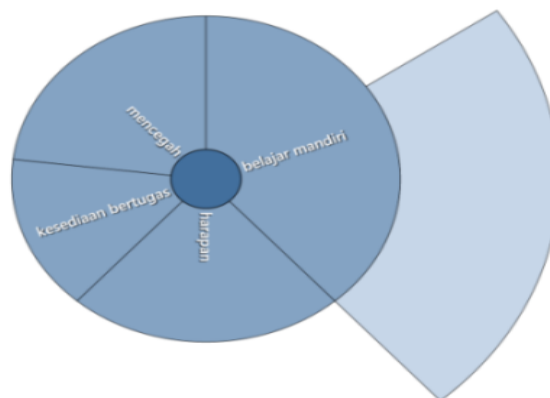
Dengan demikian, penting untuk memahami cara-cara efektif dalam mengatasi hambatan tersebut, khususnya pada mahasiswa jurusan Tarbiyah dan Keguruan. Berdasarkan hasil wawancara, para partisipan mengemukakan beberapa langkah atau pendekatan yang dianggap efektif untuk mengatasi kendala membaca Al-Qur'an, yang kemudian dirangkum dan ditampilkan pada Gambar 4.



**Gambar 3.** *Mind Map* Cara Mengatasi Penghambat Membaca Al-Qur'an

Merujuk pada Gambar 4, dapat diketahui bahwa terdapat empat aspek utama dalam upaya mengatasi hambatan kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu belajar mandiri, upaya pencegahan, adanya harapan, dan kesediaan menjalankan tugas. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk strategi yang efektif untuk mengatasi kendala mahasiswa. Meskipun belajar mandiri dianggap fleksibel, pendekatan ini belum tentu optimal tanpa dukungan bimbingan yang memadai dan motivasi internal yang kuat.

Hal yang sama juga berlaku pada aspek harapan dan kesediaan menjalankan tugas, yang efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan komitmen pribadi setiap individu. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bahwa tingkat efektivitas masing-masing aspek dapat berbeda pada setiap mahasiswa. Perbedaan tersebut terlihat lebih jelas pada Gambar 5, yang menunjukkan variasi tingkat pengaruh setiap aspek dalam membantu mahasiswa mengatasi hambatan membaca Al-Qur'an.



**Gambar 4.** *Hierarchy chart* Cara Mengatasi Penghambat Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan Gambar 5, ada keyakinan umum bahwa komponen yang paling penting dalam membantu mahasiswa mengatasi hambatan membaca Al-Qur'an, menurut tanggapan partisipan, adalah belajar mandiri. Belajar mandiri yang dimaksud merupakan upaya individu mempelajari bacaan Al-Qur'an secara otodidak, khususnya dalam memahami makhraj huruf yang sebelumnya belum dikuasai dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan inisiatif pribadi berperan penting dalam memperbaiki keterampilan membaca Al-Qur'an.

Dalam hal ini, salah satu partisipan, informan 2, menyatakan bahwa memahami makhraj huruf secara mandiri merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mencapai bacaan yang benar dan fasih. Ia menegaskan bahwa tanpa pemahaman makhraj yang tepat, pembacaan Al-Qur'an berpotensi mengalami banyak kesalahan. Pernyataan informan 2 tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Informan 2:

“Hal tersebut sangat penting, karena membaca Al-Qur'an akan menjadi kurang bermakna apabila tidak memahami makhraj huruf dengan baik, sehingga makhraj huruf harus dipahami dengan benar”.

Selain itu, informan 1 menyatakan bahwa selain belajar mandiri, mahasiswa juga dapat mengatasi hambatan dalam membaca Al-Qur'an dengan mengikuti pembelajaran di kelas maupun belajar bersama teman sebaya. Menurutnya, pembelajaran secara kolaboratif atau dalam lingkungan formal dapat menjadi cara yang efektif untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman, khususnya dalam pelafalan yang benar.

Informan 1 menegaskan urgensi penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi mahasiswa yang diproyeksikan menjadi tenaga pendidik PAI. Terdapat kekhawatiran mendalam mengenai reputasi akademik jika lulusan institusi seperti STAIN tidak memiliki kemahiran membaca Al-Qur'an yang baik. Informan menekankan bahwa kompetensi dasar ini seharusnya sudah dibentuk dan dipelajari secara berkelanjutan sejak masa sekolah. Pernyataan tersebut secara eksplisit terangkum dalam kutipan di bawah ini:

Informan 1:

“Sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan membaca Al-Qur'an harus dikuasai dengan baik agar setelah lulus mampu mengajarkannya kepada anak-anak. Oleh karena itu, mata kuliah BTQ sebaiknya tidak hanya diberikan pada semester 2, tetapi juga dilanjutkan pada semester berikutnya”.

Informan 2 dan informan 3 menyatakan bahwa mengatasi hambatan membaca Al-Qur'an tidak cukup dilakukan secara mandiri, tetapi juga perlu dilaksanakan secara rutin di kelas. Mereka menyarankan agar pembelajaran tajwid atau makhraj huruf dilakukan minimal satu kali dalam seminggu agar mahasiswa dapat belajar secara langsung dan lebih efektif. Selain itu, mereka menilai bahwa pembelajaran melalui organisasi kurang efisien karena tidak semua mahasiswa aktif mengikutinya

Oleh karena itu, mereka mengusulkan agar mata kuliah yang berkaitan dengan tajwid dan makhraj tidak hanya diajarkan dalam satu semester, tetapi sebaiknya dilaksanakan setiap semester agar pemahaman mahasiswa dapat berkembang secara berkelanjutan. Berikut kutipannya:

Informan 2:

“Di kelas, mahasiswa perlu kembali mempelajari tajwid agar yang belum fasih membaca Al-Qur'an dapat diajarkan dan dilatih mengenai makhraj serta tajwid dengan baik”.

Informan 3:

“Kegiatan mengaji sebaiknya dilaksanakan satu kali dalam seminggu dan dilakukan di dalam kelas agar seluruh mahasiswa dapat ikut belajar. Jika dilakukan melalui organisasi,

biasanya hanya sebagian mahasiswa saja yang berpartisipasi”.

Dalam konteks kesiapan tampil di depan umum, seperti mengikuti lomba, informan 2 menyatakan bahwa dirinya akan merasa siap apabila telah mampu melafalkan makhraj huruf dengan fasih. Ia menegaskan bahwa penguasaan makhraj sangat penting sebagai dasar membaca Al-Qur'an dengan benar dan percaya diri. Menurutnya, kesiapan tampil tidak hanya memerlukan kesiapan mental, tetapi juga kemampuan teknis dalam pelafalan huruf sesuai kaidah tajwid. Oleh karena itu, kesiapan mengikuti lomba atau tampil di depan umum sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan penguasaan makhraj huruf. Berikut kutipannya:

Informan 2:

“Munculnya kepercayaan diri saat membaca Al-Qur'an sangat bergantung pada kemahiran individu dalam melafalkan huruf sesuai kaidahnya, yang dipandang sebagai elemen krusial dalam literasi Al-Qur'an”.

## **Pembahasan**

Penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis faktor-faktor penghambat kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Majene. Melalui data primer yang dihimpun dari wawancara mendalam terhadap tiga informan yang teridentifikasi memiliki kendala dalam literasi Al-Qur'an, penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dalam proses analisis data. Berdasarkan temuan empiris tersebut, peneliti melakukan eksaminasi kritis terhadap data, melakukan sinkronisasi dengan teori-teori relevan, serta merumuskan proposisi baru mengenai determinan yang menghalangi kompetensi mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an secara optimal.

Tarbiyah merupakan salah satu konsep sentral dalam pendidikan Islam yang menekankan pembinaan dan pengembangan diri peserta didik secara holistik. Sebagaimana dikemukakan oleh (Aulia et al., 2024) dalam penelitiannya, tarbiyah dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik guna mencapai kualitas kepribadian ideal, mencakup dimensi spiritual, moral, maupun intelektual. Konsep ini menegaskan bahwa peran pendidik melampaui sekadar transmisi pengetahuan, melainkan mencakup bimbingan komprehensif, termasuk pemberian teladan yang mulia (uswah hasanah), penyampaian ilmu sesuai syariat Islam, serta internalisasi nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Peneliti memaparkan dan menganalisis data secara komprehensif selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Deskripsi serta interpretasi data yang lebih mendalam akan diuraikan pada bagian pembahasan selanjutnya untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh..

## **Faktor-Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Keterbatasan alokasi waktu diidentifikasi sebagai salah satu determinan utama yang menghambat peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an di kalangan mahasiswa. Menurut Maryam Keliobas dalam jurnal Kuttub, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran menjadi kendala eksternal yang dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran Al-Qur'an di sekolah (P. Kemampuan et al., 2019). Temuan ini selaras dengan penelitian Afin Nida

Al Hasanah dan rekan-rekan, yang menyatakan bahwa pengelolaan waktu yang terbatas, seperti durasi 60 menit yang harus dibagi ke dalam beberapa tahapan pembelajaran, menuntut tingkat efisiensi yang tinggi agar target materi tetap dapat tercapai (Nida et al., 2025).

Selain keterbatasan waktu di lingkungan institusi, kesibukan pribadi serta berbagai tugas akademik juga sering menyita waktu santri atau mahasiswa, sehingga frekuensi latihan mandiri menjadi berkurang (Qur & Mahasantri, 2021). Keterbatasan durasi pertemuan sering membuat guru atau murabbi mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan secara mendalam kepada setiap individu, khususnya untuk peserta didik pemula (P. Kemampuan et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan waktu yang efektif serta penambahan waktu belajar di luar kegiatan formal agar keterbatasan waktu tidak menjadi hambatan tetap dalam mencapai kefasihan membaca Al-Qur'an (Nida et al., 2025).

Adapun faktor utama yang dihadapi mahasiswa adalah keterbatasan waktu untuk membaca Al-Qur'an. Salah satu faktor penghambat yang disampaikan oleh informan Yani adalah keterbatasan waktu, yang menyebabkan ia jarang melafalkan Al-Qur'an secara rutin. Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Eku, 2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa perguruan tinggi sering memiliki jadwal yang padat karena memiliki tugas dan kegiatan tambahan. Keterbatasan waktu dapat membuat sulit bagi mereka untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Rendahnya pemahaman terhadap konsep makhraj berdampak signifikan terhadap aspek artikulasi, khususnya dalam penguasaan teknis pelafalan huruf hijaiyah. Hal ini selaras dengan data yang dihimpun dari Informan 1 dan Informan 2, yang mengindikasikan bahwa meskipun proses pembelajaran literasi Al-Qur'an telah diinisiasi sejak usia dini, tantangan dalam mengidentifikasi serta membedakan fonem yang memiliki kemiripan bunyi tetap menjadi kendala yang persisten.

Temuan empiris ini secara substantif mendukung teori yang diproposisikan oleh Laily dan Maesurah (2021), yang mendefinisikan makharijul huruf sebagai seperangkat regulasi fonetik dalam pelafalan huruf hijaiyah guna menjaga estetika dan integritas linguistik ayat-ayat Al-Qur'an. Mengingat kedudukan Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi, standarisasi dalam pembacaannya merupakan suatu keharusan yang mutlak. Dengan demikian, penerapan kaidah makharijul huruf yang akurat menjadi imperatif guna memenuhi standar tajwid yang telah ditetapkan secara kanonik.

### **Cara Mengatasi Penghambat Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Selain aspek metodologis, urgensi keterlibatan aktif pendidik atau mudarris dalam memberikan stimulasi motivasi serta pendampingan intensif bagi peserta didik yang memiliki kendala dalam literasi Al-Qur'an menjadi faktor determinan. Peran strategis ini sangat krusial guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang suportif, sehingga mampu mengeskalasi persistensi belajar siswa. Melalui pendekatan tersebut, hambatan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an diharapkan dapat teratasi secara sistematis, bertahap, dan berkesinambungan demi tercapainya akselerasi kompetensi membaca yang optimal (P. Kemampuan et al., 2019). Strategi pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan (secara klasikal) serta penerapan sistem sorogan terbukti efektif dalam memastikan setiap individu memperoleh perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya (Qur & Mahasantri, 2021).

Pemberian tugas tambahan atau program khusus di luar jam pelajaran formal untuk

mengatasi keterbatasan waktu sangat diperlukan guna meningkatkan frekuensi latihan peserta didik. Kegiatan tambahan ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik untuk berlatih secara mandiri maupun dengan bimbingan, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka secara optimal. (P. Kemampuan et al., 2019). Terakhir, penggunaan media pembelajaran yang beragam serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung dan mempertahankan semangat belajar santri. Dengan adanya variasi media pembelajaran dan suasana belajar yang nyaman, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an dapat meningkat secara bertahap (M. Kemampuan et al., 2020).

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam membaca Al-Qur'an dapat dilakukan melalui kerja sama yang erat antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua. Kolaborasi ini penting untuk memantau perkembangan kemampuan membaca siswa sekaligus memberikan dukungan dan motivasi belajar secara berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dan koordinasi yang baik di antara ketiga pihak tersebut, proses pembinaan membaca Al-Qur'an dapat berjalan lebih efektif dan terarah (Konseling et al., 2021).

Strategi yang diterapkan oleh tenaga pendidik mencakup penyusunan perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah dengan menitikberatkan pada penguasaan makhrajul huruf serta pemahaman kaidah tajwid secara mendalam. Tujuan dari perencanaan yang cermat ini adalah agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, fasih, dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. sehingga kualitas bacaan mereka dapat meningkat secara bertahap (Konseling et al., 2021). Melalui penerapan strategi manajemen kelas yang tertib dan disiplin serta penggunaan pendekatan personal kepada peserta didik, berbagai kendala, baik yang bersifat teknis maupun psikologis dalam proses belajar mengaji, dapat diatasi secara lebih efektif. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk memahami kebutuhan dan kesulitan setiap individu, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih optimal dan memberikan hasil yang maksimal (Di et al., 2023). Hal ini senada dengan temuan terkait kemampuan komunikasi seperti kejelasan dan keterampilan berbicara mampu meningkatkan motivasi, mendorong keterlibatan yang lebih aktif, kepercayaan diri dan respons aktif dalam proses belajar mahasiswa (Kipli et al., 2024).

Hambatan dalam pencapaian kompetensi akademik seringkali tidak terlepas dari peran lingkungan keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh (Azis et al., 2022), para pembuat kebijakan sepakat bahwa masalah siswa terjadi karena kurangnya kontribusi orang tua dalam pendidikan. Hal ini terlihat dari fakta bahwa kurangnya bimbingan dan pengendalian dari orang tua cenderung menyebabkan perilaku buruk atau prestasi belajar yang rendah.

Pembelajaran mandiri muncul sebagai solusi efektif dalam mengatasi kendala peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana temuan bahwa motivasi yang tinggi berperan penting dalam pembentukan kemandirian belajar (Amandus et al., 2025). Upaya autodidak ini difokuskan pada penguasaan makharijul huruf guna memperbaiki kualitas pelafalan yang sebelumnya kurang memadai. Dinamika ini menunjukkan bahwa motivasi internal merupakan faktor determinan dalam keberhasilan proses belajar. Hal ini memperkuat teori Fadli dan Ishaq (2019) mengenai urgensi literasi Al-Qur'an sebagai fondasi dasar umat Islam. Penguasaan makhraj menjadi prasyarat mutlak guna memastikan setiap huruf dilafalkan sesuai dengan kaidah linguistik Al-Qur'an yang baku.

Penerapan pendekatan pedagogis yang terorganisir, seperti metode Qiro'ati, menempati posisi strategis dalam mengoptimalkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai standar tartil. Struktur pembelajaran yang bersifat hierarkis dan prosedural dalam metode ini memungkinkan peserta didik untuk memahami setiap tingkatan materi secara sistematis. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mereduksi kesalahan pelafalan serta meningkatkan akurasi penerapan hukum tajwid, sehingga tercapai akselerasi kualitas pembacaan Al-Qur'an yang konsisten dan berkesinambungan (Di et al., 2023).

Selain aspek pemilihan metode, kompetensi guru dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dan edukatif melalui diversifikasi media pembelajaran merupakan faktor esensial. Implementasi media yang beragam berfungsi sebagai instrumen untuk mereduksi kejenuhan akademik, meningkatkan motivasi intrinsik, serta mendorong keterlibatan diskursif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sinergi antara media yang adaptif dan suasana yang kondusif pada akhirnya akan memfasilitasi ketercapaian tujuan pedagogis secara lebih efisien (Di et al., 2023). Teori yang dipaparkan oleh Fadhila dan Masnawati (2024) menggarisbawahi urgensi pembacaan Al-Qur'an yang akurat dan tartil sesuai dengan standar hukum tajwid. Selain aspek teknis pelafalan, internalisasi makna ayat menjadi prasyarat penting bagi transformasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam ranah praktis keseharian. Proses pembelajaran Al-Qur'an dipandang sebagai kewajiban universal yang mengikat setiap Muslim, terlepas dari disparitas kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, kontinuitas dalam mempelajari dan memperdalam pemahaman Al-Qur'an menjadi esensial bagi seluruh strata kompetensi pembaca guna meningkatkan kualitas pengamalan ajaran secara komprehensif.

## Kesimpulan

Studi ini mengadopsi metode kualitatif yang berfokus pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di lingkungan STAIN Majene. Penggalan data primer dilakukan melalui prosedur wawancara semi-terstruktur dengan melibatkan mahasiswa semester akhir sebagai subjek penelitian. Hasil temuan menunjukkan bahwa problematika literasi Al-Qur'an pada mahasiswa tersebut dipicu oleh beberapa variabel, antara lain: manajemen waktu yang terhambat oleh aktivitas akademik, kurangnya penguasaan teknis terhadap tempat keluarnya huruf, serta keterbatasan intensitas praktik. Lebih lanjut, latar belakang pendidikan non-formal yang minim, rendahnya efikasi diri, dan kekeliruan pelafalan fonetik hijaiyah menghambat akselerasi kefasihan mereka. Kondisi ini menegaskan adanya gap kompetensi meskipun subjek berada dalam ekosistem pendidikan agama.

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain dengan belajar secara mandiri, mengikuti pembelajaran di kelas, memperoleh dukungan dari lingkungan belajar, serta mempersiapkan mental untuk tampil di depan umum. Dari berbagai upaya tersebut, belajar mandiri menjadi cara yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa, namun hasilnya belum optimal apabila tidak disertai dengan bimbingan yang berkelanjutan dari dosen atau lembaga pendidikan.

## Referensi

Amandus, V., Ihsan, I., & Fiqrillah, Siti Khumairah. (2025). The Influence of Learning Motivation and Parental Attention on Biology Learning Outcomes of Students at State



- PELAJARAN AL- QUR ' AN HADIST DALAM*, 1(2), 11–24.  
<https://doi.org/10.33477/kjim.v1i2.2055>
- Kipli, Fiqrillah, S. K., & Murtadha, A. (2024). Pengaruh Public Speaking terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAIN Majene. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 112–123. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1177>
- Konseling, J., Islam, P., Hermawan, D., & Jurjani, A. (2021). *Efektivitas Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur ' an Siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan*. 2, 168–187.
- Maghribi, A. M., Marsela, A., & Sari, L. K. (2024). *Peran Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Kegiatan KKN Mengajar Mengaji*. 6(1), 51–62. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v6i1.1160>
- Mahdali, F. (2020). *Analisis Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. 143–168.
- Masud, M. (2024). *Kreativitas Guru PAI Berbasis Karakter Peserta Didik Dalam Mendesain Dan Memanfaatkan Media Pembelajaran*. 3, 19–26.
- Natsir, J. M. F. (2025). Disbelief: The Origins of Atheism in A Religious Species, by Will M. Gervais. *Alternative Spirituality and Religion Review*, 16(2), 350–351. <https://doi.org/10.5840/asrr2025162130>
- Nida, A., Hasanah, A., Riski, F., Rianto, S., & Qomarudin, M. (2025). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al—Qur ' an dengan Menggunakan Metode ' Ilman Wa Ruuhan. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al - Qur ' an Dengan Menggunakan Metode ' Ilman Wa Ruuhan*, 2(1), 28–35.
- Nurafiah, & Haris, A. G. (2024). *REVITALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA MASA KINI MENUMBUHKAN PENDIDIKAN ISLAM YANG BERBASIS NILAI DAN KARAKTER*. 1(2), 74–89.
- Qur, M. A.-, & Mahasantri, A. N. (2021). *STRATEGI MURABBI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MAHASANTRI*. 4, 78–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.1437%20STRATEGI>
- Rahim, F. Z., Siti Khumairah Fiqrillah, Harlianti, H., Rahim, R., & Aliza, N. (2025). ELMA (English Mading) as a Vocabulary Literacy Medium: Its Application in Improving Student Learning Outcomes. *Jurnal Recoms: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 2(1), 55–67. <https://doi.org/10.59548/rc.v2i1.413>
- Rahmat Kurniawan & Siti Khumairah Fikrillah. (2024). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMKN 5 MAJENE. *EL-FAKHURU*, 3(1), 61–79. <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v3i1.869>